

ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP NILAI OUTPUT INDUSTRI MIKRO DI INDONESIA TAHUN 2024

M. Farid Fadhilah¹, Misfah Salsabila², Faiza Syahda Aufa³, Oliviani Yulianti⁴, Ratu Salza Alya Sabila⁵, Deris Desmawan⁶

Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

faridfadhilah163@gmail.com, msfhsblaa.09@gmail.com, faisaau25@gmail.com,
olivialivvy26@gmail.com, ratusalzaalysabila@gmail.com, deridesmawan@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to evaluate the progress of companies in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector in districts and cities located in Central Java Province from 2018 to 2022. The data source used is secondary data obtained from publications by the Central Statistics Agency (BPS), which is then analyzed using quantitative descriptive methods to detail changes in the number of MSMEs and variations in growth in various regions. The findings show that the number of MSMEs in Central Java has changed significantly and tended to decline over the five-year period, mainly due to the impact of the COVID-19 pandemic, which affected business actors' access to markets, capital, and production capacity. There were striking differences between regions, with Purbalingga Regency consistently having the highest number of MSMEs, while Magelang City consistently had the lowest. Differences in growth are also evident, with Temanggung and Boyolali as the regions with the highest MSME growth, while Wonogiri and Banjarnegara recorded significant declines. These findings indicate that the resilience of MSMEs is greatly influenced by structural factors and local economic characteristics, thus requiring more adaptive and specific policies to strengthen MSMEs in each region.

Keywords: Domestic Direct Investment (DDI); Provincial Minimum Wage (PMW); Micro-Industry Output; Productivity; Interprovincial Disparities; Multiple Linear Regression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap nilai output industri mikro di Indonesia pada tahun 2024. Ketimpangan output antarprovinsi menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan karena mencerminkan perbedaan kapasitas produksi yang berkaitan dengan variasi investasi dan kebijakan upah di setiap wilayah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier berganda berdasarkan data sekunder antar provinsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa PMDN dan UMP memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai output industri mikro. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan investasi domestik serta penetapan kebijakan upah yang

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

adaptif dapat mendukung peningkatan produktivitas dan pemerataan kinerja industri mikro di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN); Upah Minimum Provinsi (UMP); Output Industri Mikro; Produktivitas; Ketimpangan antarprovinsi; Regresi Linier Berganda

1. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pembangunan industri mikro merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena sektor ini mampu menciptakan nilai tambah, memperkuat struktur ekonomi daerah, serta menjadi sumber penghidupan bagi mayoritas pelaku usaha kecil. Nilai output merupakan seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu unit usaha dalam periode tertentu sebelum dikurangi biaya input antara. Nilai output mencerminkan kapasitas produksi dan kemampuan usaha dalam mengubah faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada sektor industri mikro, nilai output menjadi indikator utama untuk menilai skala usaha, tingkat produktivitas, serta kontribusi industri mikro terhadap aktivitas ekonomi daerah maupun nasional. Semakin tinggi nilai output yang dihasilkan, semakin besar pula peranan sektor tersebut dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi pelaku usaha.

Tabel 1. Nilai Output Industri Mikro di Indonesia Tahun 2024

PROVINSI	NILAI OUTPUT	PROVINSI	NILAI OUTPUT
Aceh	8099679	Kalimantan Barat	4102905
Sumatera Utara	13968241	Kalimantan Tengah	2057489
Sumatera Barat	8921386	Kalimantan Selatan	5114359
Riau	6244649	Kalimantan Timur	4676297
Jambi	2926260	Kalimantan Utara	618865
Sumatera Selatan	8719188	Sulawesi Utara	3426484
Bengkulu	2173726	Sulawesi Tengah	6453429
Lampung	9115032	Sulawesi Selatan	9291218
Bangka Belitung	1905496	Sulawesi Tenggara	9604754
Kepulauan Riau	3197285	Gorontalo	1519983
DKI Jakarta	28320243	Sulawesi Barat	1140198
Jawa Barat	69493963	Maluku	1837102
Jawa Tengah	67677096	Maluku Utara	1150899
DI. Yogyakarta	9457669	Papua Barat	318686
Jawa Timur	68036231	Papua	413629
Banten	15465209	Papua Tengah	681078

Bali	11631878	Papua Pegunungan	684142
Nusa Tenggara Barat	6290400	Papua Selatan	392065
Nusa Tenggara Timur	5082098	Papua Barat Daya	58163

Sumber data : Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2024

Berdasarkan Tabel 1. Pada level provinsi, perbedaan nilai output menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam, sehingga mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam pemerataan kapasitas industri mikro. Data 2024 mengungkapkan bahwa beberapa provinsi dengan basis industri kuat, seperti Jawa Barat (Rp69.493.263), Jawa Timur (Rp68.052.631), dan Jawa Tengah (Rp67.677.706), mencatat nilai output yang sangat tinggi. Sebaliknya, wilayah seperti Papua Pegunungan (Rp58.163), Papua Barat Daya (Rp58.163), Papua Barat (Rp318.686), Papua Tengah (Rp681.078), dan Papua Selatan (Rp329.065) menunjukkan nilai output yang sangat rendah. Kesenjangan ini menandakan adanya perbedaan signifikan dalam akses modal, kualitas tenaga kerja, kemampuan teknologi, serta dukungan kebijakan daerah.

Tabel 2. Analisis Tren Nilai Output Industri Mikro di Indonesia Tahun 2024

Tahun	Nilai Output (Rp)	Perubahan (Rp)	Pertumbuhan (%)
2022	388.303.055	-	-
2023	394.526.466	+6.223.411	+1,60%
2024	400.267.474	+5.741.008	+1,45%

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Nilai Output Industri Mikro di Indonesia Tahun 2022-2024. Data di olah dengan Ms. Excel (2025)

Berdasarkan data *Analisis Output Industri Mikro Indonesia 2022-2024*, nilai output nasional menunjukkan tren kenaikan setiap tahun, dari Rp388,30 miliar pada 2022 menjadi Rp394,52 miliar pada 2023 dan meningkat kembali menjadi Rp400,26 miliar pada 2024, yang mencerminkan adanya ekspansi positif dalam aktivitas industri mikro. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi industri mikro belum berkembang secara seragam, dipengaruhi oleh perbedaan akses modal, kualitas tenaga kerja, infrastruktur, dan dukungan kebijakan daerah. Sejumlah penelitian terdahulu misalnya (Wulandari et al., 2024) yang menemukan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor industri mikro, serta (Cahyono, 2021) yang menunjukkan bahwa modal kerja, upah, dan kapasitas produksi merupakan faktor utama penentu output usaha mikro menguatkan bahwa karakteristik ekonomi dasar sangat menentukan kinerja industri. Namun, studi-studi tersebut belum menjelaskan bagaimana variasi investasi daerah, perbedaan kebijakan upah minimum, serta ketimpangan struktural antarprovinsi berperan dalam membentuk perbedaan output industri mikro pada level nasional, sehingga masih terdapat ruang penelitian yang belum terisi.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan analisis empiris yang lebih komprehensif mengenai dinamika output industri mikro, sekaligus menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan industri mikro yang lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini diangkat dari adanya perbedaan nilai output industri mikro antarprovinsi di Indonesia yang terlihat cukup mencolok, meskipun secara nasional tren output menunjukkan peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang sebenarnya memengaruhi variasi output tersebut, terutama ketika setiap daerah memiliki kemampuan produksi, ketersediaan modal, serta dinamika ekonomi yang berbeda-beda.

Penelitian ini perlu merumuskan masalah mengenai bagaimana pola perkembangan nilai output industri mikro dalam tiga tahun terakhir, apakah data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas sebagai syarat analisis statistik, dan sejauh mana variabel-variabel yang diteliti dapat menjelaskan perbedaan output antarwilayah melalui analisis regresi linear berganda. Selain itu, penting pula untuk memahami apakah ketimpangan output ini berkaitan dengan karakteristik ekonomi daerah, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi upaya perbaikan kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi penguatan industri mikro di berbagai provinsi.

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi PMDN, UMP, dan nilai output industri mikro, serta menganalisis pengaruh PMDN dan UMP baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai output industri mikro antarprovinsi di Indonesia tahun 2024

2. Kajian Teori

Teori Nilai Output Industri Mikro

Nilai output industri mikro pada dasarnya menggambarkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit usaha berskala kecil dalam suatu periode tertentu. Dalam teori produksi mikroekonomi, Paul A. Samuelson menegaskan bahwa output sebuah industri merupakan hasil dari kombinasi optimal faktor-faktor produksi tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi yang dipadukan oleh produsen untuk memaksimalkan keuntungan (Basuki, n.d.). Pada industri mikro, efisiensi dalam penggunaan faktor produksi menjadi lebih krusial karena skala usahanya kecil dan sumber daya terbatas. Oleh karena itu, nilai output sangat dipengaruhi oleh kapasitas produksi dan kemampuan manajerial pelaku usaha.

Menurut teori fungsi produksi Cobb-Douglas yang dipopulerkan oleh Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas, output industri (Q) ditentukan oleh elastisitas kontribusi tenaga kerja (L) dan modal (K) terhadap proses produksi. Bagi industri mikro, penanaman modal dalam negeri (PMDN) menjadi variabel penting karena peningkatan modal mendorong kenaikan kapasitas produksi, pembelian mesin sederhana, dan efisiensi operasional (Anisa, 2014). Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan salah satu faktor produksi, khususnya modal dan tenaga kerja, akan mendorong peningkatan nilai output sepanjang faktor lain tetap mendukung. Maka, dalam konteks penelitian Anda, PMDN dapat dipandang sebagai faktor pendorong utama meningkatnya output industri mikro.

Sementara itu, teori biaya dan produktivitas dari Joseph Schumpeter menekankan bahwa inovasi, efisiensi tenaga kerja, dan dinamika upah juga berperan penting dalam menentukan nilai output. Dalam industri mikro di Indonesia, kebijakan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpotensi mempengaruhi produktivitas pekerja dan struktur biaya produksi. UMP yang meningkat dapat mendorong pekerja untuk meningkatkan kualitas kerja, namun pada saat yang sama meningkatkan biaya produksi. Schumpeter menjelaskan bahwa output akan optimal

apabila perusahaan mampu menyeimbangkan biaya tenaga kerja dengan inovasi dan efisiensi (Darmawati & Arafat, 2022). Dengan demikian, nilai output industri mikro merupakan hasil interaksi antara investasi modal, kualitas tenaga kerja, dan kemampuan adaptasi industri terhadap perubahan kebijakan ketenagakerjaan.

Teori Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan kebijakan pemerintah dalam pasar tenaga kerja yang berfungsi untuk memberikan perlindungan bagi pekerja agar tidak menerima upah di bawah tingkat kelayakan. Konsep dasar penetapan upah minimum telah dibahas dalam teori upah oleh John Bates Clark dan Alfred Marshall, yang menjelaskan bahwa upah ditentukan oleh produktivitas dan keseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Marshall terutama menekankan bahwa ketika pasar tenaga kerja tidak kompetitif, seperti ketika pekerja berada pada posisi tawar rendah, intervensi pemerintah melalui penetapan upah minimum diperlukan untuk mencegah eksploitasi (Wijayanto et al., 1989). Dalam konteks ini, UMP menjadi alat bagi pemerintah untuk memastikan pekerja memiliki penghasilan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup layak serta menjaga stabilitas sosial dan ekonomi di daerah.

Selain itu, kebijakan UMP juga dapat dijelaskan melalui Teori Efisiensi Upah (Efficiency Wage Theory) yang dikembangkan oleh George Akerlof dan Janet Yellen. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memberikan upah lebih tinggi atau sesuai standar minimum akan memperoleh keuntungan berupa peningkatan produktivitas, motivasi, dan loyalitas tenaga kerja (Jawa, 2018). Upah yang layak dapat menurunkan tingkat absensi, memperbaiki kualitas kerja, dan mengurangi biaya pergantian pekerja. Dalam konteks UMP, argumen ini memperkuat pandangan bahwa upah minimum tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan, tetapi justru dapat meningkatkan efisiensi operasional. Oleh karena itu, teori Akerlof dan Yellen memberikan dasar bahwa UMP dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja dan performa industri.

UMP juga berkaitan erat dengan Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja (Labor Market Theory) yang dikemukakan oleh tokoh klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo. Smith menjelaskan bahwa upah seharusnya berada pada taraf yang mampu mempertahankan kehidupan pekerja (natural wage), sehingga pekerja dapat menjaga keberlangsungan produktivitasnya (Sulistiawati, 2012). Ricardo menambahkan bahwa upah sangat dipengaruhi oleh biaya hidup dan produktivitas pekerja, sehingga ketika kebutuhan hidup meningkat, tingkat upah juga harus menyesuaikan. Dalam situasi pasar monopsoni sebagaimana dijelaskan oleh Joan Robinson di mana perusahaan memiliki kekuatan besar dalam menentukan upah, penetapan UMP menjadi sangat penting untuk mengoreksi kegagalan pasar. Dengan demikian, teori-teori ini menjelaskan bahwa kebijakan UMP merupakan mekanisme penting yang tidak hanya berfungsi melindungi pekerja, tetapi juga membantu menciptakan keseimbangan pasar tenaga kerja yang lebih adil dan efisien.

Teori Penanaman Modal Dalam Negeri

Menurut Adam Smith, penanaman modal merupakan inti dari pertumbuhan ekonomi karena kapital yang diinvestasikan akan meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas skala kegiatan industri. Smith menekankan bahwa akumulasi modal akan meningkatkan pembagian kerja dan efisiensi, sehingga produktivitas meningkat dan output nasional bertambah. Dalam konteks Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), teori Smith menunjukkan bahwa semakin besar investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha domestik, semakin besar pula kemampuan sebuah perekonomian untuk memperkuat sektor industrinya secara mandiri (Wijayanto et al., 1989). Investasi tidak hanya meningkatkan pasokan barang, tetapi juga menciptakan lapangan

kerja dan mendorong kemajuan teknologi, sehingga PMDN menjadi fondasi penting untuk menciptakan perekonomian nasional yang kuat, kompetitif, dan berkelanjutan.

Dalam teori pertumbuhan neoklasik, Robert Solow menekankan bahwa investasi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bersama tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Model Solow menjelaskan bahwa penanaman modal akan menambah stok modal (*capital stock*), yang pada gilirannya meningkatkan output per pekerja. Namun, Solow juga menegaskan bahwa investasi harus disertai inovasi teknologi agar pertumbuhan ekonomi dapat bertahan dalam jangka panjang (Education, 2022). Dalam konteks PMDN, teori ini menunjukkan bahwa investasi domestik yang diarahkan pada sektor-sektor produktif dapat menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang kuat bagi perekonomian. Semakin tinggi PMDN suatu daerah, semakin besar peluang bagi peningkatan produktivitas, efisiensi, dan kapasitas produksi yang menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Sementara itu, John Maynard Keynes memandang bahwa keputusan berinvestasi sangat dipengaruhi oleh ekspektasi keuntungan melalui konsep *marginal efficiency of capital* (MEC) serta tingkat suku bunga. Pelaku usaha domestik akan menanamkan modal jika mereka memperkirakan bahwa keuntungan dari investasi lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan. Dalam konteks PMDN, teori Keynes menekankan bahwa stabilitas kondisi makroekonomi, kebijakan suku bunga, dan keyakinan pelaku usaha memainkan peran utama dalam menentukan besarnya investasi yang masuk (Ilmiah et al., 2023). Apabila pemerintah mampu menciptakan iklim usaha yang kondusif dan stabil, maka investor dalam negeri akan lebih percaya diri untuk menanamkan modal mereka. Dengan demikian, teori Keynes memberikan pemahaman bahwa PMDN sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, kebijakan pemerintah, dan dinamika ekonomi secara menyeluruh.

a. Hubungan Nilai Output dan Modal / PMDN

Modal merupakan input utama yang menentukan kapasitas produksi. Peningkatan modal baik dari investasi domestik (PMDN) maupun modal internal usaha meningkatkan kemampuan perusahaan membeli bahan baku, mesin, teknologi, dan memperluas skala produksi sehingga output bertambah (Mankiw, 2021).

b. Hubungan Nilai Output dan Upah Minimum (UMP)

UMP memengaruhi biaya tenaga kerja serta kemampuan usaha untuk menarik pekerja yang lebih produktif. Upah yang terlalu rendah dapat menurunkan motivasi dan produktivitas, sedangkan upah yang terlalu tinggi dapat menekan biaya produksi, sehingga hubungan UMP terhadap output cenderung bervariasi antarwilayah (ILO Wage Report, 2020).

c. Hubungan Nilai Output dan Tenaga Kerja

Tenaga kerja menentukan kapasitas produksi melalui keterampilan, pengalaman, dan produktivitas. Penelitian ekonomi umumnya menemukan bahwa peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap output (Badan Pusat Statistik, 2023).

d. Hubungan Nilai Output dan Teknologi

Teknologi mempercepat proses produksi, menurunkan biaya, dan meningkatkan kualitas output. Industri mikro yang memakai peralatan lebih modern cenderung menghasilkan output lebih besar (UNIDO Industrial Productivity Framework, 2019).

3. Metodologi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara variabel independen, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Upah Minimum Provinsi (UMP), terhadap variabel dependen yaitu Nilai Output Industri Mikro di provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2024. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel ekonomi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan nilai produksi sektor industri mikro di berbagai wilayah Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2024, dan sampel penelitian mencakup seluruh provinsi yang memiliki data lengkap mengenai PMDN, UMP, dan Nilai Output Industri Mikro. Seluruh provinsi digunakan sebagai sampel (metode sensus) karena jumlah populasi relatif kecil serta data tersedia secara lengkap pada publikasi resmi pemerintah.

Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi dengan mengakses publikasi resmi dari lembaga pemerintah. Data mengenai nilai output industri mikro diperoleh dari publikasi statistik BPS yang tersedia secara daring melalui situs resmi Badan Pusat Statistik. Pemilihan data dari BPS didasarkan pada tingkat validitas dan reliabilitasnya yang tinggi sebagai lembaga statistik nasional yang kredibel. Sementara itu, data mengenai Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) diperoleh dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Kedua kementerian tersebut merupakan sumber data resmi pemerintah yang memiliki otoritas dalam penetapan regulasi ketenagakerjaan serta pencatatan arus investasi dalam negeri, sehingga data yang digunakan dapat dipastikan akurat untuk dianalisis dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk mengetahui pengaruh PMDN dan UMP terhadap nilai output industri mikro.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual model regresi terdistribusi normal. Pengujian dapat dilakukan melalui grafik Normal Probability Plot maupun metode grafis, yaitu melalui Histogram yang dilengkapi Kurva Normal (Gujarati & Porter, 2009).

Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

1. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel PMDN dan UMP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai output industri mikro. Hipotesis dinyatakan diterima jika $\text{Sig.} < 0,05$, yang menunjukkan kedua variabel memiliki pengaruh simultan (Ghozali, 2018).

2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (PMDN dan UMP) memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap nilai output industri mikro. Keputusan ditentukan dengan p-value, di mana variabel dianggap signifikan jika $\text{Sig.} < 0,05$ (Gujarati & Porter, 2009).

3. Uji Korelasi (r)

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan linear parsial antara PMDN dan nilai output industri mikro, serta antara UMP dan nilai output industri mikro. Nilai r berkisar antara -1 hingga $+1$, dengan nilai mendekati $+1$ menunjukkan korelasi positif kuat.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi nilai output industri mikro yang dapat dijelaskan oleh PMDN dan UMP. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan prediksi model yang sangat baik.

Model Analisis Regresi

Model penelitian menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Output_i = \alpha + \beta_1 PMDN_i + \beta_2 UMP_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$Output_i$: Nilai Output Industri Mikro provinsi ke- i

$PMDN_i$: Penanaman Modal Dalam Negeri provinsi ke- i

UMP_i : Upah Minimum Provinsi ke- i

α : Konstanta

β_1 dan β_2 : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε_i : Error term

Model ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh PMDN dan UMP terhadap variasi nilai output industri mikro di Indonesia pada tahun 2024.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ln NILAI OUTPUT	.091	38	.200*	.972	38	.456
ln PMDN	.098	38	.200*	.970	38	.384
UMP	.110	38	.200*	.955	38	.129

*. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3. Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan IBM Statistic 25

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh variabel ln NILAI OUTPUT, ln PMDN, dan UMP memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal dan model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik penting. Dengan demikian, data layak digunakan dalam analisis lanjutan tanpa perlu dilakukan transformasi tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola sebaran data tidak

menyimpang dari distribusi normal sehingga hasil regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih valid.

Uji Regresi Berganda

Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.473	2.157		3.464	.001		
	ln_PMDN	.615	.109	.637	5.619	.000	.915	1.092
	UMP	-6.797E-7	.000	-.282	-2.488	.018	.915	1.092

a. Dependent Variable: ln_NILAI_OUTPUT

Tabel 4. Uji T (Parsial)

Sumber: Data Olahan IBM Statistic 25

Berdasarkan koefisien regresi pada tabel 3. hasil SPSS, persamaan model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln(\text{Output}) = 7,473 + 0,615 (\ln \text{PMDN}) - 6,797 \times 10^{-7} (\text{UMP})$$

Dalam bentuk B (standardized coefficients):

$$\ln(\text{Output}) = \beta_1(0,637) (\ln \text{PMDN}) + \beta_2(-0,282) (\text{UMP})$$

Interpretasinya:

- $\beta_1 = 0,637$ menunjukkan bahwa ln PMDN memiliki pengaruh paling kuat dan positif terhadap output.
- $\beta_2 = -0,282$ menunjukkan bahwa UMP berpengaruh negatif dengan intensitas lebih kecil dibandingkan PMDN.

Variabel PMDN memiliki nilai t-hitung sebesar 5,619, jauh melebihi t-tabel (2,03.), dengan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai output industri mikro. Artinya, peningkatan investasi domestik di suatu provinsi cenderung diikuti oleh peningkatan output.

Sebaliknya, variabel UMP memiliki t-hitung -2,488, yang nilai absolutnya juga lebih besar daripada t-tabel (2,03.). Signifikansinya sebesar 0,018 menandakan bahwa UMP berpengaruh signifikan, namun arah pengaruhnya negatif. Kondisi ini menggambarkan bahwa kenaikan UMP pada skala industri mikro dapat menekan hasil produksi karena beban biaya tenaga kerja meningkat sementara kapasitas usaha kecil relatif terbatas.

Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.213	2	26.107	25.071	.000 ^b
	Residual	36.445	35	1.041		
	Total	88.658	37			

a. Dependent Variable: ln_NILAI_OUTPUT

b. Predictors: (Constant), UMP, ln_PMDN

Tabel 5. Uji F (Simultan)

Sumber: Data Olahan IBM Statistic 25

Hasil uji menunjukkan F-hitung = 25,071, yang jauh lebih besar daripada F-tabel (3.26). Nilai signifikansi sebesar 0,000 memperkuat bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Ini berarti bahwa kombinasi PMDN dan UMP benar-benar memiliki kemampuan menjelaskan variasi nilai output industri mikro antarprovinsi. Dengan kata lain, strategi peningkatan investasi dan kebijakan upah minimum memiliki peranan bersama dalam membentuk kinerja produksi sektor mikro.

Uji Korelasi (r) dan Determinasi (R^2)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.767 ^a	.589	.565	1.02043	1.308

a. Predictors: (Constant), UMP, ln_PMDN

b. Dependent Variable: ln_NILAI_OUTPUT

Tabel 6. Uji Korelasi (r) dan Determinasi (R^2)

Sumber: Data Olahan IBM Statistic 25

Nilai R Square sebesar 0,589 menunjukkan bahwa 58,9% variasi nilai output industri mikro dapat dijelaskan oleh variabel PMDN dan UMP yang digunakan dalam model. Sisanya sebesar 41,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti kualitas SDM, teknologi produksi, akses permodalan tambahan, kebijakan daerah, dan kondisi infrastruktur. Nilai R^2 yang cukup tinggi ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang baik dan relevan dalam menjelaskan perbedaan output antarprovinsi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aliran investasi dari dalam negeri memiliki hubungan yang selaras dengan peningkatan aktivitas produksi industri mikro di Indonesia pada tahun 2024. Ketika suatu wilayah mampu menarik lebih banyak modal, ruang gerak pelaku usaha kecil menjadi lebih luas baik dalam memperbarui peralatan, menambah bahan baku, maupun memperbesar kapasitas produksinya. Kondisi tersebut berpengaruh pada naiknya nilai output yang dihasilkan.

Di sisi lain, kebijakan upah minimum provinsi ternyata memberikan pengaruh yang tidak selalu mendukung. Pelaku industri mikro yang masih memiliki keterbatasan modal sering kali harus menyesuaikan diri dengan kenaikan biaya tenaga kerja, sehingga sebagian dari mereka tidak dapat mengoptimalkan proses produksinya. Hal ini menyebabkan kebijakan upah minimum tidak berjalan searah dengan tujuan peningkatan output.

Jika dilihat secara keseluruhan, kedua variabel tersebut tetap berperan dalam menjelaskan perbedaan kemampuan produksi antarwilayah. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan iklim investasi perlu terus digerakkan, sementara kebijakan upah sebaiknya mempertimbangkan kondisi usaha berskala mikro agar tidak menjadi tekanan tambahan bagi pelaku usaha. Dengan pendekatan kebijakan yang lebih seimbang, potensi industri mikro di berbagai daerah dapat berkembang secara lebih wajar dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Industri Kecil dan Mikro 2023*.
- [2] Basuki, A. T. (n.d.). *Pengantar ekonomi mikro*.
- [3] Cahyono, W. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Penggelapan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi Usaha Mikro kecil Dan menengah (UMKM)*.
- [4] Darmawati, T., & Arafat, Y. (2022). *Model Produktivitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Industri Mikro Kecil Serta Implementasinya Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 384-395.
- [5] Education, J. E. (2022). *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)* Vol. 1, No. 1, April 2022. 1(1).
- [6] Ilmiah, J., Ekonomi, M., Akuntansi, D., Indah, N., Aruan, M., Hutagalung, I., Purba, B., Jurusan, E., Ilmu, S., Medan, U. N., & Keynes, J. M. (2023). *ANALISIS DAMPAK TEORI KEYNES DALAM MENGATASI KRISIS*. 1(1), 1-7.
- [7] Jawa, D. I. P. (2018). *UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP) DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA*. 1(1), 96-102.
- [8] Kegiatan, P., & Usaha, S. (2014). *ANALISIS FUNGSI PRODUKSI COBB-DOUGLAS DI LINGKUNGAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. 3(1), 45-62.
- [9] Sulistiawati, R. (2012). *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. 8, 195-211.
- [10] Wijayanto, B., Ricardo, D., Malthus, T., Ramsey, F., & Knight, F. (1989). *Teori Pertumbuhan Endogenous*.
- [11] Wulandari, R., Prasetyo, A. S., & Susandika, M. D. (2024). Sources of Indonesia Manufacturing Productivity Growth. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(2), 101-114. <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i2.90>
- [12] Porter, M. E. (1998). *The competitive advantage of nations*. Free Press. <https://archive.org/details/competitiveadvan00port>
- [13] Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Industri Mikro dan Kecil 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/18/52d85cbe9de005b6f5d69f95/statistik-industri-mikro-dan-kecil-2024.html>
- [14] International Labour Organization. (2020). *Global Wage Report 2020-21: Wages and minimum wages in the time of COVID-19*. https://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS_762534/lang--en/index.htm
- [15] Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning. <https://scholar.google.com/scholar?q=Mankiw+Principles+of+Economics+9th>
- [16] United Nations Industrial Development Organization. (2019). *Industrial Development Report 2020: Industrializing in the digital age*.

<https://www.unido.org/resources-publications-flagship-publications-industrial-development-report>

- [17] Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Industri Kecil dan Mikro 2023*.
- [18] Basuki, A. T. (n.d.). *Pengantar ekonomi mikro*.
- [19] Cahyono, W. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Penggelapan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi Usaha Mikro kecil Dan menengah (UMKM)*.
- [20] Darmawati, T., & Arafat, Y. (2022). *Model Produktivitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Industri Mikro Kecil Serta Implementasinya Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* 384-395.
- [21] Education, J. E. (2022). *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA) Vol. 1, No. 1, April 2022*. 1(1).
- [22] Ilmiah, J., Ekonomi, M., Akuntansi, D., Indah, N., Aruan, M., Hutagalung, I., Purba, B., Jurusan, E., Ilmu, S., Medan, U. N., & Keynes, J. M. (2023). *ANALISIS DAMPAK TEORI KEYNES DALAM MENGATASI KRISIS*. 1(1), 1-7.
- [23] Jawa, D. I. P. (2018). *UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP) DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA*. 1(1), 96-102.
- [24] Kegiatan, P., & Usaha, S. (2014). *ANALISIS FUNGSI PRODUKSI COBB-DOUGLAS DI LINGKUNGAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. 3(1), 45-62.
- [25] Sulistiawati, R. (2012). *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. 8, 195-211.
- [26] Wijayanto, B., Ricardo, D., Malthus, T., Ramsey, F., & Knight, F. (1989). *Teori Pertumbuhan Endogenous*.
- [27] Wulandari, R., Prasetyo, A. S., & Susandika, M. D. (2024). Sources of Indonesia Manufacturing Productivity Growth. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(2), 101-114.
<https://doi.org/10.23969/jrie.v4i2.90>